

## Pengembangan Modul Ajar Berbasis *Deep learning* Materi Teks Berita Kelas XI TKJ 1 SMK Negeri 2 Lamongan

Erika Qori' Cempaka Wulansari<sup>1</sup>, Nisaul Barokati Seliro Wangi<sup>2</sup>, Laila Tri Lestari<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Universitas Islam Darul 'ulum Lamongan

<sup>1</sup>[erikaqori.2022@unisda.ac.id](mailto:erikaqori.2022@unisda.ac.id); <sup>2</sup>[nisa@unisda.ac.id](mailto:nisa@unisda.ac.id); <sup>3</sup>[lailatri@unisda.ac.id](mailto:lailatri@unisda.ac.id);

\*Correspondent Author

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received:

22-01-2026

Revised:

27-01-2026

Accepted:

03-02-2026

#### Keywords

*Teaching module;*

*Deep learning;*

*News text;*

*Practicality*

### ABSTRACT

This study aims to develop a deep learning-based teaching module on news text material for class XI TKJ 1 students of SMK Negeri 2 Lamongan and test its feasibility and practicality in learning. This study uses the Research and Development (R&D) method with the ADDIE model which includes the stages of analysis, design, development, implementation, and evaluation. The subjects of the study were 37 class XI TKJ 1 students who were selected purposively. Data were collected through material expert validation questionnaires, media expert validation questionnaires, and student response questionnaires with a four-level Likert scale. Data were analyzed descriptively quantitatively by calculating the percentage of the scores obtained against the maximum score. The results of the study showed that the developed teaching module was declared very feasible and very practical to use in learning. The results of the material expert validation obtained a percentage of 88.33% and the media expert validation was 86.67% with a very feasible category. Meanwhile, the results of student responses showed a practicality level of 88.72% with a very practical category. In detail, the ease and understanding aspect obtained the highest percentage at 90.09%, followed by the writing skills aspect at 89.52%, the usefulness aspect at 88.06%, and the interestingness and involvement aspect at 86.82%. Thus, the developed deep learning-based teaching module not only meets the criteria for theoretical validity, but also practically in its application in the classroom. This module has implications as an alternative teaching material that can support more active, meaningful learning, and is able to improve students' critical thinking skills and skills.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul ajar berbasis *deep learning* pada materi teks berita untuk siswa kelas XI TKJ 1 SMK Negeri 2 Lamongan serta menguji kelayakan dan kepraktisannya dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan model ADDIE yang meliputi tahap *analysis, design, development, implementation, dan evaluation*. Subjek penelitian adalah 37 siswa kelas XI TKJ 1 yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui angket validasi ahlis materi, angket vealidasi ahli media. Dan angket respons siswa dengan skala Likert empat tingkat. Data analisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung persentase skor yang diperoleh terhadap skor maksimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul ajar yang dikembangkan dinyatakan sangat layak dan sangat praktis digunakan dalam pembelajaran. Hasil validasi ahli materi memperoleh persentase sebesar 88,33% dan validasi ahli media sebesar 86,67% dengan kategori sangat layak. Sementara itu, hasil respons siswa menunjukkan tingkat kepraktisan sebesar 88,72% dengan kategori sangat praktis. Secara rinci, aspek kemudahan dan pemahaman memperoleh persentase tertinggi sebesar 90,09%, diikuti aspek keterampilan menulis sebesar 89,52%, aspek kebermanfaatannya sebesar 88,06%, dan aspek kemenarikan

serta keterlibatan sebesar 86,82%. Dengan demikian, modul ajar berbasis *deep learning* yang dikembangkan tidak hanya memenuhi kriteria kevalidan secara teoritis, tetapi juga praktis dalam penerapannya di kelas. Modul ini berimplikasi sebagai alternatif bahan ajar yang dapat mendukung pembelajaran yang lebih aktif bermakna, serta mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan siswa

**Kata Kunci:** Modul ajar; *Deep learning*; Teks berita; Kepraktisan.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



## Pendahuluan

Pendidikan abad ke-21 menuntut siswa tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga memiliki kompetensi yang relevan dengan perkembangan zaman. Perkembangan teknologi digital telah mengubah paradigma pendidikan sehingga pembelajaran perlu dirancang secara aktif, kontekstual, dan bermakna. Dalam konteks tersebut, pembelajaran perlu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas sebagai kompetensi penting abad ke-21 (Whindayati et al., 2025). Selain itu, pembelajaran juga perlu diarahkan pada pengembangan *Higher Order Skills* (HOTS), yaitu kemampuan berpikir tingkat tinggi yang tidak hanya menuntut siswa mengingat informasi, tetapi juga menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Huda et al., 2021). Gunartha (2024) menegaskan bahwa penerapan penilaian berorientasi HOTS dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di era global abad ke-21. Dengan demikian, pembelajaran di sekolah perlu diarahkan tidak hanya pada penguasaan materi, tetapi juga kemampuan siswa dalam memahami, menganalisis, dan menilai informasi secara kritis.

Salah satu upaya untuk mendukung kemampuan berpikir kritis siswa adalah melalui penguatan literasi dalam pembelajaran. Literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan menginterpretasi informasi dari berbagai sumber (Yani et al., 2025). Penerapan literasi dalam pembelajaran dapat mendorong siswa lebih aktif membaca, menulis, berpikir kritis, serta meningkatkan pemahaman terhadap materi yang dipelajari (Bardi et al., 2025). Dalam hal ini, Bahasa Indonesia memiliki peran penting karena tidak hanya mengajarkan aspek kebahasaan, tetapi juga melatih siswa memahami teks, mengolah informasi, dan menyampaikan gagasan secara terarah. Salah satu materi yang relevan dengan penguatan literasi dan kemampuan berpikir kritis adalah teks berita.

Materi teks berita penting dipelajari karena dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa dan berkaitan dengan berbagai informasi yang mereka temui. Di tengah arus informasi yang semakin cepat, pembelajaran Bahasa Indonesia perlu membantu siswa memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara kritis agar tidak hanya menerima informasi secara pasif (Yani et al., 2025). Khoerunnisa (2025) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pembelajaran teks berita dapat diarahkan untuk membantu siswa memahami struktur dan inti teks berita secara mendalam, sekaligus melatih kemampuan mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif. Selain itu, Huda et al. (2021) menunjukkan bahwa materi dan soal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia SMA telah memuat keterampilan berpikir tingkat tinggi sehingga dapat membiasakan siswa berpikir kritis. Dengan demikian, pembelajaran teks berita tidak hanya membantu siswa memahami informasi faktual, tetapi juga melatih kemampuan mengolah informasi secara runtut, kritis, dan terarah.

Namun, pembelajaran teks berita masih menghadapi berbagai kendala. Inggia et al. (2021) mengungkapkan bahwa keterampilan menulis teks berita siswa tergolong rendah karena hanya sekitar 40% siswa yang mampu mencapai KKM. Siswa mengalami kesulitan dalam

menuangkan ide utuh, mengembangkan unsur-unsur berita, menyusun struktur berita, serta menulis secara singkat, padat, dan jelas. Sejalan dengan itu, Wahyuni et al. (2024) menemukan bahwa kemampuan menulis teks berita siswa SMK secara keseluruhan masih berada pada kategori kurang mampu dengan nilai rata-rata 62,46. Permasalahan pembelajaran juga berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis siswa yang belum optimal. Sudibyo et al. (2022) menyimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa SMK masih rendah, terutama ketika siswa diminta mengemukakan pendapat. Kondisi tersebut diperkuat oleh Ani et al. (2021) dan Rozali (2022) yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada guru cenderung membawa siswa pasif, kurang bertanya, dan memiliki kesempatan terbatas untuk mengembangkan gagasan.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, siswa kelas XI TKJ 1 SMK Negeri 2 Lamongan memiliki karakteristik yang cenderung lebih tertarik pada pembelajaran yang bersifat praktik, kontekstual, dan dekat dengan penggunaan media digital. Dalam pembelajaran, siswa terlihat kurang aktif apabila kegiatan belajar berlangsung satu arah, tetapi terlibat ketika pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman nyata. Siswa juga masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide, menyusun unsur-unsur berita, menata isi secara runtut, serta menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah penulisan. Selain itu, pembelajaran yang digunakan masih cenderung konvensional dan bahan ajar masih terbatas pada buku paket, sehingga belum sepenuhnya mendukung kebutuhan siswa dalam pembelajaran teks berita.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan solusi pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan siswa secara lebih aktif, mendalam, dan bermakna. Salah satu pendekatan yang relevan adalah *deep learning*, karena dalam pembelajaran siswa tidak hanya dituntut untuk menghafal informasi, tetapi juga memahami konsep secara mendalam dan menerapkannya dalam situasi nyata (Pratama, 2026). Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, pendekatan ini dapat membantu siswa memahami teks melalui kegiatan membaca, menulis, mengevaluasi, merefleksi, dan menyusun gagasan secara aktif. Untuk mendukung penerapan pendekatan tersebut, diperlukan modul ajar yang terstruktur. Modul ajar merupakan perangkat penting yang membantu guru menyusun pembelajaran mulai dari capaian pembelajaran tujuan pembelajaran, pengalaman belajar, LKPD, hingga asesmen (Dwi et al., n.d.). Dalam penelitian ini, modul ajar yang dikembangkan disajikan dalam bentuk buku cetak dan dilengkapi versi digital berbantuan *flipbook* sebagai bentuk pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran. Penggunaan *flipbook* dapat mendukung penyajian bahan ajar yang lebih menarik, praktis, dan mudah diakses (Mediansyah, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul ajar berbasis *deep learning* pada materi teks berita untuk siswa kelas XI TKJ 1 SMK Negeri 2 Lamongan. Pengembangan modul ini diharapkan dapat menghasilkan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, mendukung pembelajaran yang lebih aktif dan bermakna, serta membantu guru melaksanakan pembelajaran teks berita secara lebih terarah.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan atau *Research and Development* (R&D). Menurut Sugiyono (2019), R&D merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Model pengembangan yang digunakan adalah ADDIE, yang meliputi tahap *analysis*, *development*, *implementation*, dan *evaluation*. Jenis data dalam penelitian ini berupa data kuantitatif yang diperoleh dari hasil angket validasi ahli materi, angket validasi ahli media, dan angket respons siswa. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) 1 SMK Negeri 2 Lamongan yang berjumlah 37 siswa, dipilih menggunakan teknik

*purposive sampling* berdasarkan kebutuhan penelitian dan karakteristik subjek yang sesuai dengan pengujian produk. Data dikumpulkan melalui teknik non-tes berupa angket berskala Likert empat tingkat, yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, dan sangat setuju. Validasi ahli dilakukan sebelum uji coba untuk mengetahui kelayakan modul ajar, sedangkan angket respons siswa diberikan setelah pembelajaran menggunakan modul ajar dalam uji coba terbatas selama tiga kali pertemuan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dengan menghitung skor yang diperoleh, kemudian dikonversi ke dalam bentuk persentase menggunakan rumus  $P = (\sum x / \sum x \text{ maks}) \times 100\%$ . Hasil persentase diinterpretasikan berdasarkan kriteria kelayakan, yaitu sangat layak, layak, cukup layak, kurang layak, dan tidak layak, sehingga simpulan ditarik berdasarkan hasil validasi ahli dan respons siswa untuk menentukan kelayakan serta kepraktisan modul ajar yang dikembangkan

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Proses Pengembangan Modul Ajar Berbasis *Deep learning*

Pengembangan modul ajar berbasis *deep learning* pada materi teks berita dilakukan menggunakan model ADDIE. Branch (2009) menjelaskan bahwa model ADDIE terdiri atas lima tahap, yaitu *analysis*, *design*, *development*, *implementation*, dan *evaluation*. Kelima tahap tersebut digunakan dalam penelitian ini agar pengembangan modul ajar dilakukan secara sistematis sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

#### a. *Analysis* (analisis)

Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis kebutuhan melalui observasi awal dan wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hasil analisis menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI TKJ 1 SMK Negeri 2 Lamongan masih menghadapi beberapa kendala. Siswa cenderung kurang fokus dalam pembelajaran karena penggunaan gawai yang tidak selalu berkaitan dengan kegiatan belajar. Selain itu, minat belajar siswa rendah, pembelajaran kurang memotivasi, sebagian siswa kurang aktif, dan bahan ajar yang digunakan masih terbatas pada buku paket. Dalam pembelajaran teks berita, siswa juga kesulitan dalam mengembangkan ide, menggunakan kosakata dan verba secara tepat, serta menerapkan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan bahan ajar yang lebih terstruktur, menarik, dan mampu mendorong siswa belajar secara aktif melalui pembelajaran yang mendalam.

#### b. *Design* (desain)

Pada tahap ini, peneliti merancang modul ajar Bahasa Indonesia berbasis *deep learning* untuk kelas XI semester genap. Modul yang disusun memuat beberapa bab, tetapi penelitian ini difokuskan pada bab IV, yaitu materi teks rekon berbentuk berita bertema peristiwa. Rancangan modul pada materi teks berita disusun tiga kali pertemuan dengan alokasi waktu 9 JP. Pertemuan pertama berfokus pada kegiatan memahami dan menganalisis teks berita melalui prinsip *mindful learning*. Pertemuan kedua berfokus pada kegiatan mengaplikasikan dan mengontruksi teks berita melalui observasi dan wawancara dengan prinsip *meaningful learning*. Pertemuan ketiga berfokus pada kegiatan mengevaluasi dan menguatkan pemahaman dengan cara menyenangkan melalui prinsip *joyful learning*. Rancangan modul juga memuat identitas pembelajaran, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, pendekatan, prinsip pembelajaran, model dan metode pembelajaran, pengalaman belajar, asesmen diagnostik, asesmen formatif, asesmen sumatif, LKPD, rubrik penilaian, serta latihan soal. Dalam modul, materi teks berita diarahkan pada pemahaman unsur ADIKSIMBA, gagasan utama, pandangan penulis atau narasumber, struktur teks berita, serta praktik menulis teks berita berdasarkan hasil observasi dan wawancara.

#### c. *Development* (pengembangan)

Pada tahap ini, rancangan modul yang telah disusun kemudian dikembangkan menjadi

pokok awal. Penyusunan modul dilakukan menggunakan Microsoft Word, sedangkan desain gambar dan ilustrasi pendukung dibuat dengan aplikasi Canva dan Canva ai. Modul dikembangkan dalam bentuk bahan ajar cetak dengan dukungan tampilan visual yang disesuaikan dengan karakteristik siswa SMK. Produk awal yang telah selesai kemudian divalidasi oleh ahli materi dan media. Validasi dilakukan untuk menilai kelayakan modul berdasarkan aspek keefektifan, kemenarikan, dan desain. Berdasarkan hasil validasi pertama, ahli materi memberikan masukan agar contoh pada materi diperjelas dengan penanda bagian-bagian pembangun teks, bahasa, dan contoh materi lebih diarahkan untuk mengembangkan kemampuan menalar siswa, serta sumber atau kutipan pada materi dilengkapi. Sementara itu, ahli media memberikan masukan agar tampilan visual modul dibuat lebih menarik, ruang kosong dimanfaatkan dengan ilustrasi, kutipan, atau motivasi yang relevan, serta penyajian modul diperbaiki agar layak ditampilkan sebagai bahan ajar. Masukan dari validator tersebut kemudian digunakan sebagai dasar revisi produk. Setelah revisi dilakukan, modul divalidasi kembali dan memperoleh hasil yang lebih baik tanpa revisi lanjutan.

d. *Implementation* (implementasi)

Pada tahap ini, modul ajar yang telah direvisi dan dinyatakan layak diujicobakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI TKJ 1 SMK Negeri 2 Lamongan. Uji coba dilakukan selama tiga kali pertemuan sesuai dengan rancangan pembelajaran dalam modul. Pada pertemuan pertama, siswa diarahkan untuk menyimak dan menganalisis teks berita, mengidentifikasi informasi penting, menentukan gagasan utama, serta menafsirkan sudut pandang dalam berita. Pada pertemuan kedua, siswa melakukan kegiatan observasi dan wawancara sederhana untuk memperoleh bahan penulisan berita, kemudian menyusun teks berita berdasarkan unsur ADIKSIMBA. Pada pertemuan ketiga, siswa mengikuti kegiatan evaluasi dan penguatan pemahaman melalui kuis menyenangkan, dan tes sumatif. Pelaksanaan pembelajaran berjalan sesuai dengan isi modul yang telah dikembangkan

e. *Evaluation* (evaluasi)

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui kualitas modul ajar yang dikembangkan berdasarkan hasil validasi ahli dan respons siswa setelah uji coba. Evaluasi dalam penelitian ini digunakan untuk melihat apakah modul yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, layak digunakan, dan praktis diterapkan dalam pembelajaran teks berita. Hasil evaluasi dari ahli materi dan ahli media digunakan untuk mengetahui kevalidan modul, sedangkan respons siswa digunakan untuk mengetahui kepraktisan modul setelah digunakan dalam pembelajaran.

Dengan demikian, proses pengembangan modul ajar berbasis *deep learning* dilakukan secara bertahap mulai dari analisis kebutuhan, perancangan produk, pengembangan dan validasi, implementasi terbatas, hingga evaluasi produk.

## 2. Kevalidan Modul Ajar *Deep learning*

Kevalidan modul ajar berbasis *deep learning* pada materi teks berita diperoleh melalui penilaian ahli materi dan ahli media. Validasi dilakukan untuk mengetahui kelayakan modul sebelum digunakan dalam uji coba pembelajaran. Aspek yang dinilai dalam validasi meliputi keefektifan, kemenarikan, dan desain. Penilaian menggunakan skala 1-4, yaitu skor 1 kategori sangat tidak sesuai, skor 2 untuk tidak sesuai, skor 3 untuk sesuai, dan skor 4 untuk sangat sesuai. Hasil validasi kemudian dikonversi ke dalam bentuk persentase dan diinterpretasikan berdasarkan kriteria kelayakan yang telah ditentukan.

Hasil validasi ahli materi menunjukkan bahwa modul ajar memperoleh skor 53 dari skor maksimal 60 dengan persentase sebesar 88,33%. Berdasarkan kriteria kelayakan, hasil tersebut termasuk dalam kategori sangat layak. Pada aspek keefektifan materi diperoleh 18

dari skor maksimal 20 dengan persentase 90%. Aspek kemenarikan materi memperoleh skor 17 dari skor maksimal 20 dengan persentase 85%. Sementara itu, aspek desain pembelajaran memperoleh skor 18 dari skor maksimal 20 dengan persentase 90%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa materi dalam modul ajar telah sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, menarik untuk digunakan, dan mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis *deep learning*. Meskipun demikian, validator ahli memberikan beberapa saran perbaikan, antara lain perlunya penambahan penanda pada contoh teks sesuai unsur pembangunan, penguatan contoh yang dapat mengembangkan kemampuan menalar siswa, serta penambahan sumber atau kutipan pada materi. Oleh karena itu, modul ajar dinyatakan layak digunakan untuk uji coba setelah revisi.

**Tabel 1. Hasil Validasi Ahli Materi**

<i>Aspek Penilaian</i>	<i>Skor Diperoleh</i>	<i>Skor Maksimal</i>	<i>Persentase</i>	<i>Kategori</i>
Keefektifan Materi	18	20	90%	Sangat layak
Kemenarikan Materi	17	20	85%	Sangat layak
Desain Pembelajaran	18	20	90%	Sangat layak
<b>Rata-rata</b>	<b>53</b>	<b>60</b>	<b>88,33%</b>	<b>Sangat layak</b>

Hasil validasi ahli media menunjukkan bahwa modul ajar memperoleh skor 52 dari skor maksimal 60 dengan persentase sebesar 86,67%. Berdasarkan kriteria kelayakan, hasil tersebut termasuk dalam kategori sangat layak. Pada aspek keefektifan media diperoleh skor 17 dari skor 20 dengan persentase 85%. Aspek kemenarikan media memperoleh skor 18 dari skor maksimal 20 dengan persentase 90%. Sementara itu, aspek desain media memperoleh skor 17 dari skor maksimal 20 dengan persentase 85%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa modul ajar telah memenuhi kriteria kelayakan dari segi penggunaan media, tampilan, keterbacaan, dan penyajian visual. Validator ahli media juga menyatakan bahwa produk pengembangan layak digunakan untuk uji coba tanpa revisi.

**Tabel 2. Hasil Validasi Ahli Media**

<i>Aspek Penilaian</i>	<i>Skor Diperoleh</i>	<i>Skor Maksimal</i>	<i>Persentase</i>	<i>Kategori</i>
Keefektifan Media	17	20	85%	Sangat layak
Kemenarikan Media	18	20	90%	Sangat layak
Desain Media	17	20	85%	Sangat layak
<b>Rata-rata</b>	<b>52</b>	<b>60</b>	<b>86,67%</b>	<b>Sangat layak</b>

Berdasarkan hasil validasi ahli materi dan ahli media, modul ajar berbasis *deep learning* pada materi teks berita dinyatakan sangat layak digunakan dalam pembelajaran. Rata-rata hasil validasi materi sebesar 88,33%, sedangkan rata-rata hasil validasi ahli media sebesar 86,67%. Dengan demikian, modul ajar yang dikembangkan telah memenuhi kriteria kevalidan dari aspek materi dan media. Perbaikan yang diberikan oleh validator digunakan untuk menyempurnakan modul sebelum diterapkan dalam uji coba pembelajaran pada siswa kelas XI TKJ 1 SMK Negeri 2 Lamongan. Modul yang dikembangkan juga telah memuat komponen pembelajaran, seperti capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, pengalaman belajar, asesmen, LKPD, rubrik penilaian, dan latihan yang mendukung pembelajaran teks berita berbasis *deep learning*.

### 3. Kepraktisan Modul Ajar *Deep learning* Berdasarkan Respon Siswa

Kepraktisan modul ajar berbasis *deep learning* diperoleh dari hasil angket respon siswa setelah pelaksanaan uji coba pembelajaran. Angket yang diberikan kepada 37 siswa dengan 10 butir pertanyaan yang disusun menggunakan skala Likert empat tingkat. Data yang diperoleh

kemudian dianalisis dengan menghitung skor yang diperoleh dan dibandingkan dengan skor maksimal untuk menentukan tingkat kepraktisan modul ajar. Hasil analisis respons siswa disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3. Hasil Respon Siswa Terhadap Kepraktisan Modul Ajar**

<i>Aspek Penilaian</i>	<i>Skor Diperoleh</i>	<i>Skor Maksimal</i>	<i>Persentase</i>	<i>Kategori</i>
Kemenarikan dan keterlibatan	257	296	86,82%	Sangat praktis
Kemudahan dan pemahaman	400	444	90,09%	Sangat praktis
Kebermanfaatan	391	444	89,06%	Sangat praktis
Keterampilan menulis	256	296	89,52%	Sangat praktis
<b>Rata-rata</b>	<b>1313</b>	<b>1480</b>	<b>86,67%</b>	<b>Sangat praktis</b>

Berdasarkan Tabel 3, diperoleh skor total sebesar 1313 dari skor maksimal 1480 dengan persentase sebesar 88,72 yang termasuk dalam kategori sangat praktis. Hasil ini menunjukkan bahwa modul ajar berbasis *deep learning* yang dikembangkan mudah digunakan serta dapat diterapkan dengan baik dalam proses pembelajaran.

Secara lebih rinci, aspek kemudahan dan pemahaman memperoleh persentase tertinggi sebesar 90,09%. Hal ini menunjukkan bahwa materi dalam modul mudah dipahami oleh siswa serta mampu membantu mereka dalam memahami struktur dan kaidah kebahasaan teks berita. Aspek keterampilan menulis juga memperoleh persentase yang tinggi sebesar 89,52%, yang mengindikasikan bahwa modul ajar mampu membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan menulis berita, khususnya dalam menuangkan ide secara lebih terarah.

Selanjutnya aspek kebermanfaatan memperoleh persentase sebesar 88,06%. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis, menganalisis informasi, serta mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Sementara itu, aspek kemenarikan dan keterlibatan memperoleh persentase sebesar 86,82% yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan cukup menarik dan mampu meningkatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Secara keseluruhan, hasil tersebut menunjukkan bahwa modul ajar berbasis *deep learning* tidak hanya layak secara teoritis, tetapi juga praktis digunakan dalam pembelajaran. Kepraktisan tercermin dari kemudahan penggunaan, kebermanfaatan dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa, serta kemampuannya dalam mendorong keterlibatan siswa selama proses pembelajaran.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa modul ajar berbasis *deep learning* pada materi teks berita untuk siswa kelas XI TKJ 1 SMK Negeri 2 Lamongan dinyatakan layak dan praktis digunakan dalam pembelajaran. Hasil validasi oleh ahli materi memperoleh persentase sebesar 88,33% dan ahli media sebesar 86,67% yang termasuk dalam kategori sangat layak. Hal ini menunjukkan bahwa modul ajar yang dikembangkan telah memenuhi aspek keefektifan, kemenarikan, dan desain pembelajaran. Selain itu, respons siswa menunjukkan bahwa modul ajar memiliki tingkat kepraktisan yang sangat tinggi dengan persentase sebesar 88,72%. Kepraktisan tersebut tercermin dari kemudahan penggunaan modul, kejelasan materi, kebermanfaatannya dalam membantu siswa memahami konsep teks berita, serta kemampuannya dalam meningkatkan keterampilan menulis dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran.

Dengan demikian, modul ajar berbasis *deep learning* yang dikembangkan tidak hanya

memenuhi kriteria kevalidan secara teoritis, tetapi juga terbukti praktis dalam penerapannya di kelas. Modul ini dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar yang mendukung pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

### Daftar Pustaka

- Ani, Y., Dewi, S., Munawaroh, D. A., & Hayati, R. M. (2021). *Metode Teacher Centered Learning (TCL)*.
- Bardi, Y., Evarista, A., Astita, T., Angelsa, M. C., Weka, W. K., Sue, Y. S. (2025). *Penerapan Metode Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri Restorasi Doreng*. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*. 3 (1), 270-287. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v3i1.1483>
- Branch, R. (2009). *ADDIE Brach.pdf*. In *Instructional Design: The ADDIE Approach*. Springer.
- Dwi, Hikmah Setya Ning., Wahyuni, Sri., Murniatie, Itznaniyah Unnie. (n.d.). *Pengembangan Modul Ajar Bahasa Indonesia Responsitif Budaya Untuk Meningkatkan Literasi Baca Siswa Di Mtsn Kota Batu*.
- Gunartha, I. W. (2024). *PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DI ERA GLOBAL ABAD KE-21*. *Widyadari*, 25(1), 133-147. <https://doi.org/10.59672/widyadari.v25i1.3660>
- Huda, M., Purnomo, E., Anggraini, D., Prameswari, D. (2021). *Higher Order Thinking Skills (Hots) Dalam Materi Dan Soal Pada Buku Pelajaran BAHASA Indonesia SMA TERBITAN KEMENDIBUD RI*. *PRASI: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajarannya*. 16(02), 128-143. <http://dx.doi.org/10.23887/prasi.v16i02.40671>
- Ingga, Adra Permata., Ariel, Ermawati. (2021). *Korelasi Penguasaan Kosakata Bidang Lingkungan Hidup Dan Keterampilan Menulis Teks Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Lengayang..* *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 10(04), 7-12.
- Khoerunnisa, Dini. (2025). *Pengembangan E-Module Membaca Kritis Teks Berita Dengan Pendekatan Deduktif Berorientasi Literasi Informasi Untuk Siswa Sma*.
- Mediansyah, Fajri. (2025). *Penggunaan Fliipbook Sebagai Media Akusisi Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Institut Agama Islam Begeri CuruP*.
- Pratama. (2026). *Implementasi Deep Learning Dalam Pembelajaran*. *Jurnal Wahana Literasi Indonesia*, Vol. 1 No. 1.
- Rozali, A., Irianto, Dede Margo., Yuniarti, Yeni. (2022). *Kajian problematika teacher centered learning dalam pembelajaran siswa studi kasus: sdn dukuh, sukabumi*. *COLLASE: Creative of Learning Student Elementary Education*. 05(01), 77-85.
- Sudibyo, A. (2022). *Analisis kelemahan berfikir kritis siswa smk annihayah dalam berpendapat*. *CONCEPT: Journal of Social Humanities and Education*. 1(3), 50-55.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wahyuni, I. T., Dermawan, T., Wahyutami, D. A. (2024). *Kemampuan Menulis Teks Berita Siswa Kelas XI SMKN 2 Kota Kediri 2023 / 2024*. *Jurnal Ilmiah Korpus*. 8(1), 136-149. <https://doi.org/10.33369/jik.v8i1.33822>
- Whidayanti, Ari., Fauziah, Rosyanda Nur., Fatimah, Siti., Yusmani, Handayani, Dwi. (2021). *Penguatan Kompetensi Abad 21 Dalam Pembelajaran Di Era Digital: Tantangan Dan Strategi Pendidik Indonesia*. *PEDAS: Jurnal pendidikan bahasa dan sastra indonesia*. 10(04), 240-262.
- Yani, A. (2025). *Optimalisasi Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Pengembangan Kemampuan Literasi dan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Wahana Pendidikan*. 11(7.D), 493-501. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12818>